

Keanekaragaman Jenis Burung yang ditemukan di Wilayah Taman Makam Solear, Kabupaten Tangerang, Banten

Diversity of Bird Species Found in the Solear Cemetery Park Area, Tangerang Regency, Banten

Fatihatsal Murfi¹⁾, Vera Puspita¹⁾, Kholila Nur Ma'rufi¹⁾, Fivi Lutfiani¹⁾, Nabila Kanaya Khairunnisa¹⁾, Annisa Rahma Aulia¹⁾

¹Anggota Aktif KPB Nectarinia Program Studi Biologi, Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412

*Corresponding author: kpbnectarinia@gmail.com

ABSTRAK

Keanekaragaman burung merupakan indikator lingkungan yang penting dalam ekosistem. Taman Makam Solear, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, memiliki potensi keanekaragaman burung yang tinggi karena kondisi lingkungan yang masih didominasi persawahan, semak belukar, dan vegetasi yang lebat. Meskipun demikian, informasi mengenai keanekaragaman jenis burung di lokasi ini masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghitung keanekaragaman burung di Taman Makam Solear. Pengamatan dilakukan pada 10–11 Mei 2025 ketika pagi dan sore hari dengan metode plot sampling dan jelajah. Pengambilan data dilakukan di tiga titik lokasi berbeda untuk merepresentasikan variasi habitat dan aktivitas burung. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan indeks Shannon-Wiener. Hasil yang didapatkan sebanyak sebanyak 191 individu dengan 17 jenis spesies dengan indeks keanekaragaman (H') burungnya 2,21. Keanekaragaman jenis burung dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti ancaman dari hewan lain, salah satunya monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Wilayah Taman Makam Solear layak dijadikan area pemantauan biodiversitas jangka panjang karena vegetasi yang terdapat di sini bervariasi, tersedia sumber pakan untuk burung-burung liar di lahan pertanian dan ruang terbuka, sehingga bisa menjadi habitat burung liar di kawasan agraris dan pinggiran kota.

Kata Kunci: Keanekaragaman, Burung, Solear.

PENDAHULUAN

Burung merupakan indikator lingkungan yang penting dalam menentukan kondisi ekosistem suatu wilayah. Berdasarkan catatan Burung Indonesia pada tahun 2018 jumlah burung bertambah menjadi 1771 jenis burung. Jumlah burung endemik di Indonesia tercatat sebanyak 513 jenis burung (Burung Indonesia, 2018). Peran ekologis burung dapat menjadi agen penyerbuk, pengendali populasi serangga, dan agen penyebar biji. Selain itu, burung dikenal sensitif terhadap perubahan lingkungan (Nurfitri *et al.*, 2022). Habitat burung yang baik biasanya memiliki vegetasi yang beragam, terdapat sumber air, serta sedikitnya aktivitas manusia. Sebaliknya, ekosistem yang terdegradasi seperti banyaknya polusi dan alih fungsi lahan yang mengurangi sumber hidup burung cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang rendah. Maka dari itu, kondisi kesehatan suatu ekosistem

dapat diketahui melalui keberadaan, jumlah, dan keragaman jenis burung (Muhammad dan Fatimah, 2022).

Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati pada kehidupan liar dan dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan yang harus diperhatikan karena keberadaannya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor fisik, kimia dan hayati (Mubarrok & Ambarwati., 2019). Taman Makam Solear, Kelurahan Solear, Kabupaten Tangerang memiliki potensi keanekaragaman hayati burung yang tinggi. Kondisi lingkungan di kawasan ini sebagian besar masih alami yang didominasi lahan persawahan, semak belukar, dan area hutan yang berarti menyediakan tempat berlindung, mencari makan, dan berkembang biak bagi burung. Dari karakteristik habitat tersebut, menjadikannya sebagai kawasan potensial dalam keanekaragaman hayati yang tinggi (Rahman *et al.*, 2021). Walaupun begitu, tekanan lingkungan yang berpotensi mengganggu habitat burung perlu diperhatikan agar dapat dicegah sejak dini (Annisa *et al.*, 2023). Data mengenai keanekaragaman jenis burung di wilayah Taman Makam Solear masih minim. Hal ini menjadi hambatan dalam upaya pelestarian lingkungan dan menentukan indikator ekosistem wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung agar mengetahui potensi keanekaragaman burung yang ada.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis burung yang terdapat di wilayah Taman Makam Solear dan memberikan gambaran awal mengenai kondisi ekosistem wilayah tersebut berdasarkan keanekaragaman jenis burung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10–11 Mei 2025 di Taman Makam Solear, Kecamatan Solear, Kabupaten Tangerang, Banten. Pengamatan dilakukan pada pagi hari (Pukul 06.00 - 08.00 WIB) dan sore hari (16.00 - 18.00 WIB). Metode pengumpulan data keanekaragaman burung menggunakan metode plot sampling dan metode jelajah (transek). Metode Plot Sampling dilakukan pada tiga titik lokasi pengamatan (Titik A: Area vegetasi tinggi, Titik B: Ladang sawan, dan Titik 3: Pinggiran sungai). Metode jelajah (Transek) dilakukan dengan berjalan menyusuri jalur yang telah ditentukan di dalam area studi, Kedua metode tersebut diterapkan secara paralel pada setiap pengamatan (pagi dan sore) di lokasi pengamatan yang telah ditentukan (Gambar 1). Pemilihan tiga titik lokasi bertujuan untuk mencakup variasi habitat dan aktivitas burung di area Taman Makam Solear. Analisis data jumlah individu burung dilakukan secara kuantitatif. Keanekaragaman jenis burung dihitung menggunakan indeks Shannon-Wiener (H'), dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = - \sum (p_i \ln p_i)$$

Dimana:

H' = Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

P_i = Proporsi individu dari jenis ke- i terhadap total individu semua jenis

$\ln$ = Logaritma natural



Gambar 1. Tiga titik lokasi pengamatan keanekaragaman burung di wilayah Taman Makam Solear

Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai tingkat keanekaragaman jenis burung di Taman Makam Solear.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman burung merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ekosistem suatu wilayah. Tingkat keanekaragaman ini mencerminkan keseimbangan lingkungan serta ketersediaan sumber daya seperti makanan, tempat bersarang, dan perlindungan dari gangguan. Oleh karena itu, kajian terhadap keanekaragaman burung sangat relevan untuk mengevaluasi potensi ekologis dan konservasi habitat di kawasan tersebut (Lestari *et al.*, 2024). Salah satu lokasi yang dijadikan objek pengamatan keanekaragaman burung yaitu di wilayah Taman Makam Solear, Kabupaten Tangerang, Banten. Pengamatan dilakukan selama dua hari, mencakup waktu pagi dan sore hari yang merupakan periode aktif bagi burung. Pengamatan dilakukan menggunakan metode plot sampling dan metode jelajah, yang memungkinkan pencatatan data burung baik secara sistematis maupun eksploratif pada berbagai titik pengamatan. Metode plot sampling digunakan karena mudah untuk melakukan estimasi keragaman jenis burung pada plot-plot yang sudah ditentukan (Putra *et al.*, 2022). Sedangkan metode jelajah (transek) dipilih karena memungkinkan untuk menelusuri habitat burung secara langsung, menjangkau berbagai strata habitat, serta memudahkan pemantauan komunitas jenis burung dan korelasinya dengan faktor lingkungan (Mubarrok dan Ambarwati, 2019). Hasil pengamatan mencatat sebanyak 17 spesies burung dengan total 191 individu dari berbagai famili. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'). Data yang diperoleh kemudian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keanekaragaman Burung di Wilayah Makam Solear

No	Nama Lokal Burung	Nama Ilmiah Spesies	Jumlah
1	Bambangan Merah	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	2
2	Blekok Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	10
3	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	47
4	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	3
5	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	3
6	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>	4
7	Cinenen Jawa	<i>Orthotomus sepium</i>	5
8	Cinenen Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>	1
9	Dara Biasa	<i>Columba livia</i>	4
10	Gereja	<i>Passer montanus</i>	30
11	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	12
12	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo javanica</i>	13
13	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	1
14	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	5
15	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	6
16	Walet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	44
17	Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>	1
Jumlah Jenis Burung			191

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H') adalah sebesar 2,21 yang tergolong dalam kategori keanekaragaman sedang. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun jenis burung yang ditemukan cukup beragam, persebaran jumlah individunya tidak merata. Ketimpangan dalam jumlah individu antar spesies menjadi penyebab utama mengapa nilai indeks tidak mencapai kategori tinggi. Dominasi oleh jenis-jenis tertentu seperti Bondol Peking (*Lonchura punctulata*) dan Walet Linchi (*Collocalia linchi*), yang masing-masing memiliki jumlah individu tertinggi, berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemerataan (*evenness*) dalam komunitas (Maulidya *et al.*, 2021). Indeks Shannon sendiri tidak hanya memperhitungkan jumlah jenis (*richness*), tetapi juga keseragaman distribusi jumlah individu per jenis, sehingga keberadaan spesies yang mendominasi akan menurunkan nilai total indeks.

Kondisi habitat di sekitar Taman Makam Solear sangat beragam, mulai dari lahan persawahan, semak terbuka, hingga vegetasi padat di sekitar area makam. Di beberapa titik, terutama di wilayah makam, terdapat kepadatan vegetasi yang cukup tinggi, seperti

pohon-pohon besar, semak tinggi, dan tanaman perdu. Vegetasi padat seperti ini umumnya menjadi habitat potensial bagi burung arboreal atau burung yang memerlukan tajuk pohon untuk bertengger, bersarang, atau mencari makan. Meskipun demikian, jenis-jenis burung arboreal seperti cucak, punai, atau elang tidak ditemukan selama pengamatan berlangsung. Hal serupa juga terjadi dalam penelitian Lestari (2023), yang menemukan bahwa meskipun suatu lokasi secara vegetatif ideal, spesies arboreal tetap tidak hadir akibat tekanan ekologis lain.

Di area makam Taman Makam Solear ditemukan banyak monyet liar yang berkeliaran di sekitar pohon dan semak. Keberadaan satwa ini diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya jumlah burung arboreal yang teramati. Monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) dapat mengganggu keberadaan burung melalui persaingan ruang seperti kanopi pohon yang biasa digunakan untuk bersarang, kemungkinan memangsa telur atau anakan burung, serta menimbulkan gangguan berupa suara atau gerakan yang membuat burung enggan beraktivitas di area tersebut. Faktor ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa gangguan dari satwa lain, termasuk primata, dapat menyebabkan beberapa jenis burung menghindari area tertentu meskipun secara vegetatif lokasi tersebut cukup ideal. Oleh karena itu, interaksi negatif antar spesies ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa burung-burung yang bergantung pada tajuk pohon tidak muncul dalam pengamatan di area vegetasi padat tersebut.

Sementara itu, area yang lebih terbuka seperti persawahan dan tepi saluran air didominasi oleh jenis-jenis burung generalist seperti Bondol, Kutilang, Walet, dan Burung Gereja. Spesies-spesies ini memiliki fleksibilitas tinggi dalam memilih habitat dan sumber makanan, serta mampu bertahan di lingkungan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia (Lestari *et al.*, 2024). Keberadaan burung air seperti Blekok Sawah dan Bambangan Merah juga menunjukkan bahwa lingkungan semi-akuatik seperti irigasi sawah dan rawa kecil masih tersedia di kawasan tersebut, meskipun dalam jumlah terbatas (Tyas *et al.*, 2022). Jenis-jenis lain seperti Cici Padi, Cinenen, dan Wiwik Kelabu ditemukan di area vegetasi menengah dan semak, yang menunjukkan bahwa struktur vegetasi bawah di sebagian lokasi masih mendukung kebutuhan tempat berlindung dan bersarang.

Keanekaragaman jenis burung di Taman Makam Solear juga sangat dipengaruhi oleh keberagaman struktur mikrohabitat yang tersedia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari *et al.* (2020), lanskap yang memiliki heterogenitas tinggi—yakni kombinasi antara semak, pepohonan, dan sumber air—mampu mendukung lebih banyak spesies burung. Namun, tidak seluruh area di lokasi penelitian menunjukkan kompleksitas vegetasi tersebut secara merata, yang dapat membatasi kehadiran beberapa jenis spesifik. Burung-burung pemakan serangga seperti *Cisticola juncidis* dan *Orthotomus sepium* menandakan bahwa struktur vegetasi bawah yang tersedia masih menyediakan pakan alami yang cukup. Utomo dan Hartono (2019) menyatakan bahwa burung insectivora memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem pertanian, termasuk sebagai agen pengendali hama.

Di sisi lain, beberapa jenis burung mungkin bersifat nomaden atau bermigrasi secara lokal sehingga hanya muncul pada waktu-waktu tertentu. Penelitian oleh Yuswanto *et al.* (2023) menyebutkan bahwa spesies burung kecil tertentu memanfaatkan lahan terbuka perkotaan sebagai tempat singgah selama musim pancaroba. Hal ini

mengindikasikan bahwa meskipun hanya 17 spesies teramati dalam pengamatan terbatas ini, Taman Makam Solear memiliki potensi sebagai habitat transit atau bahkan koridor ekologis bagi burung-burung migran jika dilakukan pengamatan lintas musim. Namun, keterbatasan jenis yang ditemukan sebanyak 17 spesies masih mencerminkan beberapa hambatan dalam keragaman habitat mikro yang tersedia, serta potensi gangguan dari aktivitas manusia dan satwa lain. Keterbatasan jumlah jenis burung yang ditemukan disebabkan oleh durasi pengamatan yang hanya dilakukan selama dua hari. Meskipun waktu pengamatan telah mencakup pagi dan sore hari, kemungkinan masih terdapat spesies yang bersifat musiman, nokturnal, atau memiliki pola aktivitas berbeda yang tidak terekam selama waktu pengamatan berlangsung. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Oktaviani *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi pengamatan memiliki pengaruh langsung terhadap variasi spesies burung yang terdeteksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Taman Makam Solear memiliki fungsi ekologis penting sebagai habitat bagi burung liar di kawasan agraris dan pinggiran kota. Keberadaan vegetasi yang cukup bervariasi, sumber makanan dari lahan pertanian, dan ruang terbuka menjadikan kawasan ini layak untuk dijadikan area pemantauan biodiversitas jangka panjang. Namun, keberadaan gangguan ekologis seperti populasi monyet dan aktivitas manusia perlu diperhatikan lebih lanjut dalam konteks konservasi dan pengelolaan habitat yang lebih ideal untuk mendukung keberagaman jenis burung yang lebih tinggi (Lestari *et al.*, 2024).

PENUTUP

Keanekaragaman ini bisa menjadi indikasi bahwa ekosistem di kawasan tersebut masih mendukung berbagai jenis burung. Keanekaragaman burung di makam solear tergolong sedang dengan H' sebesar 2,21, didominasi oleh jenis burung Bondol Peking (*Lonchura punctulata*). Wilayah Taman Makam Solear layak dijadikan area pemantauan biodiversitas jangka panjang karena vegetasi yang terdapat di sini bervariasi, tersedia sumber pakan untuk burung-burung liar di lahan pertanian dan ruang terbuka, sehingga bisa menjadi habitat burung liar di kawasan agraris dan pinggiran kota.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung di wilayah Taman Makam Solear, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan penambahan durasi pengamatan dan frekuensi pengamatan untuk mengamati spesies nokturna dan spesies dengan pola aktivitas berbeda. Diperlukan observasi dan kajian terhadap interaksi ekologis antara aktivitas manusia, vegetasi serta satwa disana seperti burung dan monyet ekor panjang. Hal ini harus melakukan pengelolaan habitat dan vegetasi agar bisa menghasilkan sumber pakan alami untuk satwa disana.

REFERENSI

Annisa, Iswandaru, Dian, Darmawan, Arief, dan Fitriana, Yulia, R. (2023). Analisis Keanekaragaman Jenis dan Status Konservasi Burung Pada Agroforestri Berbasis Kopi. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3): 355-363.

- Burung Indonesia. (2018, 31 Mei). Burung Khas Indonesia Bertambah Lagi. Online. Diakses 25 Juli 2025, dari <http://www.burung.org/2018/05/31/siaranpers-jenis-burung-khas-indonesia-bertambahlagi/>
- Lestari, D. F., Lidiawati, I., & Sasongko, D. A. (2024). Keanekaragaman jenis burung di Taman Hutan Raya Pancoran Mas – Depok. *Jurnal Nusa Sylva*, 24(1), 1–9.
- Lestari, J. (2023). Keanekaragaman spesies burung sebagai alat ukur kestabilan ekosistem sawah. *BIOTIKA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 21(2), 95–102.
- Maulidya, A. L., Dasumiati, D., & Widodo, W. (2021). Keragaman dan kepadatan populasi burung di kawasan hijau Cibirong Science Center (CSC) LIPI, Jawa Barat. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(2), 325–334. <https://doi.org/10.15408/kauniyah.v14i2.19942>
- Mubarrok, M. M., & Ambarwati, R. (2019). Keanekaragaman Burung di Kawasan Hutan Mangrove Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(2), 54-63.
- Muhammad, Gema, I., dan Fatimah, Lik, N. (2022). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Di Kawasan Kampus Universitas Sutomo, Serang, Banten. *Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 3(2): 7-16.
- Nurfitri, Anindya, Iswandar, Dian, Wulandari, Christine, dan Novriyanti. (2022). Burung-burung yang Berpotensi Sebagai Indikator Pemulihan Ekosistem Gambut Di Taman Hutan Raya Orang Koyo Hitam Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(2): 139-149.
- Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Leksikowati, S. S., & Asril, M. (2021). Keanekaragaman jenis burung di kawasan pengembangan Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 14(1), 1–9.
- Putra, Akhmad, D., K., Sjaifani, Nur, Hadun, Ramli, dan Wibowo, Tutut, H. (2022). Keragaman Jenis Avifauna dan Proteksi Pengembangannya untuk Ekowisata Birdwatching di Resort Ake Jawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 19(2): 231-248.
- Rahman, Basuki, Fithria, Abdi, Achmad, Basir, dan Biyatmoko, Danang. (2021). Keanekaragaman dan Kemerataan Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Desa Artain Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2): 405-411.
- Sari, N. P., Wibowo, A., & Aini, R. N. (2020). Pengaruh Heterogenitas Habitat terhadap Keanekaragaman Burung di Kawasan Semi-Alami Kota Bogor. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(2), 55–63.
- Tyas, Novika, D., U., Rahayu, Sofia, E., dan Sumberartha, I. W. (2022). Eksplorasi antara Komunitas Jenis Burung Air dengan Kondisi Lingkungan pada Musim Kemarau di Waduk Karangates. *Jurnal Ilmu Hayati*, 6(1): 8-19.
- Utomo, A. P., & Hartono, A. (2019). Peran Burung Insektivora dalam Mengendalikan Populasi Hama pada Agroekosistem Padi Sawah. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 8(1), 22–28.
- Yuswanto, H., Ramadhan, T., & Fauziyah, S. (2023). Komposisi dan Pola Migrasi Burung di Lahan Terbuka Perkotaan di Musim Pancaroba. *Jurnal Sains Lingkungan Indonesia*, 12(3), 110–120.